



Dinamika Lingkaran Pertemanan: Studi Kualitatif Perilaku Sosial Mahasiswa di Lingkungan Perkuliahan Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Angkatan 2022

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Melly Apriliana Nurmala Universitas sultan Ageng Tirtayasa 2290220048@untirta.ac.id +6287809625705	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 2, Agustus 2025 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Dema Tesniyadi Universitas sultan Ageng Tirtayasa 2290220048@untirta.ac.id +6287809625705	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nurmala, M. A., & Tesniyadi, D. (2025). Dinamika Lingkaran Pertemanan: Studi Kualitatif Perilaku Sosial Mahasiswa di Lingkungan Perkuliahan Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Angkatan 2022. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2),1255 -1259.

Abstrak

Lingkaran pertemanan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial mahasiswa, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika lingkaran pertemanan di kalangan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa angkatan 2022 serta dampaknya terhadap perilaku sosial mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan wawancara mendalam dan observasi terhadap mahasiswa dengan latar belakang sosial dan akademik yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesamaan minat, keterlibatan dalam organisasi, dan interaksi melalui media sosial merupakan faktor dominan dalam pembentukan pertemanan. Lingkaran pertemanan yang suportif memberikan dampak positif terhadap motivasi akademik dan kesejahteraan emosional mahasiswa. Namun, muncul juga tekanan sosial dalam kelompok pertemanan tertentu yang berdampak negatif terhadap pengambilan keputusan dan efikasi diri. Temuan ini dianalisis menggunakan teori interaksi sosial George Herbert Mead dan konsep looking-glass self dari Charles Horton Cooley. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam upaya menciptakan lingkungan sosial kampus yang lebih sehat dan mendukung.

Kata Kunci: lingkaran pertemanan, perilaku sosial, mahasiswa, teori interaksi sosial, tekanan sosial

Abstract

Friendship circles play a significant role in shaping students' social behavior, both in academic and everyday contexts. This study aims to explore the dynamics of friendship circles among Sociology Education students at Sultan Ageng Tirtayasa University (class of 2022) and their impact on students' social behavior. Employing a qualitative case study approach, this research involved in-depth interviews and observations with students from diverse social and academic backgrounds. The findings reveal that shared interests, involvement in campus organizations, and social media interaction are key factors in the formation of friendships. Supportive peer groups positively influence students' academic motivation and emotional well-being. However, some students experience social pressure within their friendship circles, which negatively affects decision-making and self-efficacy. These findings are analyzed using George Herbert Mead's theory of social interaction and Charles Horton Cooley's concept of the looking-glass self. The study provides both theoretical insights and practical implications for fostering a healthier and more supportive campus social environment.

Keywords: friendship circles, social behavior, students, social interaction theory, social pressure

A. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, mahasiswa memerlukan lingkungan pertemanan yang mendukung untuk menghadapi dinamika perkuliahan. Lingkaran pertemanan dapat memberikan dukungan emosional, memperkuat rasa percaya diri, serta mendorong mahasiswa untuk mencapai tujuan akademik mereka. Namun, tidak semua hubungan pertemanan membawa dampak positif. Beberapa mahasiswa menghadapi tekanan sosial yang merugikan, seperti persaingan tidak sehat, konflik antar teman, dan fenomena toxic friendship. Fenomena ini semakin kompleks pada generasi Z, yang lebih terbuka terhadap interaksi melalui teknologi dan media sosial. Interaksi semacam ini dapat memperluas jaringan pertemanan, tetapi juga membawa risiko seperti tekanan sosial dan ekspektasi yang tidak realistis.

Dengan latar belakang tersebut, penting untuk mengeksplorasi dinamika lingkaran pertemanan mahasiswa serta dampaknya terhadap perilaku sosial mereka. Lingkaran pertemanan memainkan peran penting dalam kehidupan mahasiswa, memengaruhi aspek emosional, sosial, dan bahkan akademis. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana lingkaran pertemanan terbentuk, faktor-faktor yang mendorong pembentukannya, serta dampaknya terhadap perilaku sosial mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas bagaimana penggunaan teknologi dan media sosial berperan dalam pembentukan dan pemeliharaan pertemanan di kalangan mahasiswa. Berdasarkan kesenjangan yang ditemukan, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi dinamika lingkaran pertemanan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana lingkaran pertemanan memengaruhi perilaku sosial mahasiswa dan bagaimana faktor-faktor tertentu dapat menciptakan perbedaan dampak.

Lingkaran pertemanan memegang peran penting dalam kehidupan sosial mahasiswa, terutama dalam lingkungan perkuliahan yang dinamis. Sebagai makhluk sosial, mahasiswa memerlukan interaksi dengan teman sebaya untuk membangun identitas, berbagi pengalaman, dan saling mendukung. Studi menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya tidak hanya berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan hidup dan meningkatkan efikasi diri (Eva dkk, 2020; Syahrudin, 2019). Interaksi dengan teman sebaya, terutama di kalangan generasi Z, yang cenderung lebih banyak berinteraksi secara sosial dibandingkan generasi sebelumnya, dapat membantu mahasiswa dalam menavigasi lingkungan akademik maupun sosial (Syahrudin, 2019).

Namun, tidak semua pertemanan membawa dampak positif. Muncul fenomena toxic friendship di beberapa lingkaran pertemanan, di mana tekanan sosial yang berlebihan dan perilaku destruktif, seperti kecemburuan dan pesimisme, dapat merugikan anggota kelompok secara emosional (Sabouripour dkk, 2021). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pengalaman sosial mahasiswa, di mana tidak semua lingkaran pertemanan berfungsi sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan personal dan akademik. Penelitian ini

penting dilakukan karena hubungan pertemanan sering kali dianggap sebagai faktor utama dalam pembentukan perilaku sosial mahasiswa. Namun, berdasarkan studi-studi sebelumnya, lingkungan pertemanan tidak bekerja secara tunggal. Lingkungan keluarga dan karakter pribadi individu turut membentuk perilaku secara signifikan, terutama dalam hal kedisiplinan dan kecenderungan untuk berperilaku positif atau negatif. Misalnya, penelitian dari Utami et al. (2022) menunjukkan bahwa disiplin belajar siswa dipengaruhi oleh interaksi antara motivasi pribadi dan lingkungan teman sebaya, sementara dukungan keluarga juga dapat memperkuat atau mengurangi pengaruh ini (Utami et al., 2022). Demikian pula, studi oleh Intannia et al. (2022) menyoroti peran penting keluarga sebagai pelindung bagi remaja dari tekanan sosial dan perilaku berisiko di lingkungan pertemanan (Intannia et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini bekerja bersama dalam memengaruhi perilaku sosial mahasiswa, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik.

Teori interaksi sosial yang dikembangkan oleh George Herbert Mead menjadi acuan dalam penelitian ini. Mead berpendapat bahwa identitas individu terbentuk melalui interaksi sosial dan pengambilan peran dalam lingkungan sosial. Kerangka teori dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori interaksi sosial yang dikembangkan oleh George Herbert Mead, yang menjelaskan bahwa identitas dan perilaku individu dibentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan sosial mereka. Teori ini berfokus pada konsep "role-taking" atau pengambilan peran, di mana individu memahami dirinya dan orang lain melalui peran-peran yang mereka mainkan dalam hubungan sosial. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa menjalani proses "role-taking" dalam lingkaran pertemanan mereka, yang mencakup aktivitas akademik maupun non-akademik. Menurut Mead, identitas seseorang tidak terbentuk secara mandiri tetapi melalui komunikasi simbolik, seperti bahasa, isyarat, dan norma sosial.

Mahasiswa yang terlibat dalam lingkaran pertemanan mengalami proses pembelajaran sosial, di mana mereka menyesuaikan diri dengan norma kelompok untuk memperoleh penerimaan. Proses ini sering kali menciptakan harmoni, tetapi juga dapat menimbulkan konflik ketika ada tekanan untuk mematuhi norma yang bertentangan dengan prinsip individu. Selain itu, teori Mead relevan dalam menjelaskan dinamika pertemanan mahasiswa yang kompleks, terutama dalam lingkup media sosial. Media sosial memberikan ruang baru bagi mahasiswa untuk berinteraksi secara simbolik melalui platform digital. Interaksi ini menciptakan peluang untuk memperluas jaringan pertemanan, tetapi juga membawa tantangan berupa tekanan sosial, seperti kebutuhan untuk menunjukkan identitas ideal yang sering kali tidak realistis.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa angkatan 2022 yang memiliki latar belakang berbeda, baik dalam hal aktivitas organisasi maupun pergaulan sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap informan. Peneliti juga menerapkan teknik triangulasi data dan member checking untuk memastikan validitas dan keakuratan temuan. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada bulan Oktober–November 2024. Penelitian ini menggunakan kerangka teori interaksi sosial yang dikembangkan oleh George Herbert Mead, yang menekankan bahwa identitas individu terbentuk melalui proses interaksi sosial dan role-taking. Konsep looking-glass self dari Charles Horton Cooley juga digunakan untuk menjelaskan bagaimana persepsi diri mahasiswa dipengaruhi oleh pandangan orang-orang terdekatnya dalam lingkaran pertemanan.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa pertemanan memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial dan akademik mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki lingkaran pertemanan positif cenderung menunjukkan pola perilaku akademik yang lebih terstruktur, disiplin, dan efisien. Hal ini selaras dengan temuan sebelumnya oleh Utami et al. (2022) yang menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya memberikan pengaruh besar terhadap motivasi dan disiplin belajar mahasiswa, khususnya ketika didukung oleh motivasi belajar yang kuat. Namun, hasil wawancara juga menunjukkan adanya tekanan sosial dari pertemanan yang dapat berdampak negatif. Beberapa mahasiswa merasa terdorong untuk mengikuti norma atau

kegiatan tertentu agar diterima dalam kelompoknya, yang konsisten dengan temuan Intannia et al. (2022) terkait dampak tekanan teman sebaya terhadap perilaku berisiko.

Dinamika sosial ini mengindikasikan bahwa pertemanan di kampus tidak selalu bersifat positif, melainkan juga dapat menjadi sumber konflik dan tekanan. Dari sisi keterlibatan organisasi kampus, responden yang aktif dalam organisasi memiliki interaksi sosial yang lebih intens dan luas dengan teman-teman mereka di luar kegiatan akademis, sementara mahasiswa yang kurang aktif cenderung membatasi interaksi sosialnya hanya pada konteks akademis. Hal ini mengindikasikan variasi dalam pola hubungan sosial di kalangan mahasiswa. Lebih lanjut, faktor dukungan keluarga dan motivasi pribadi terbukti berperan sebagai penyeimbang yang membantu mahasiswa mengelola pengaruh negatif dari tekanan sosial pertemanan. Dukungan keluarga memberikan rasa aman dan perlindungan emosional yang dapat menguatkan ketahanan individu dalam menghadapi tekanan dari lingkungan sosial kampus.

Hasil penelitian ini mendukung teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, yang menjelaskan bahwa perilaku dan identitas individu terbentuk melalui proses interaksi sosial dan pengambilan peran ("role-taking") dalam lingkungan sosial. Lingkaran pertemanan yang konstruktif menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan identitas akademik dan sosial yang positif. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya mampu meningkatkan kedisiplinan, motivasi, dan prestasi akademik mahasiswa. Namun, teori interaksi sosial juga menyoroti risiko tekanan kelompok yang dapat memaksa individu untuk menyesuaikan diri secara berlebihan dengan norma dan harapan kelompok, yang dapat berujung pada konflik internal antara identitas pribadi dan kebutuhan sosial. Tekanan sosial ini dapat mendorong mahasiswa melakukan perilaku yang berisiko atau tidak sesuai dengan nilai-nilai pribadinya, sebagaimana ditemukan dalam hasil penelitian dan studi Intannia et al. (2022). Peran keluarga dan motivasi diri sebagai faktor pengimbang sangat penting dalam menjaga keseimbangan identitas dan perilaku mahasiswa. Dukungan keluarga berfungsi sebagai sumber nilai dan perlindungan yang membantu mahasiswa tetap bertahan pada identitas positif, meskipun berada dalam tekanan sosial dari lingkungan kampus. Motivasi diri mendorong mahasiswa untuk secara aktif memilih lingkungan sosial yang mendukung dan menolak pengaruh negatif. Lebih jauh, hasil wawancara menunjukkan variasi pola interaksi sosial di kalangan mahasiswa yang dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan mereka dalam organisasi. Mahasiswa yang aktif memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan jaringan sosial yang luas dan mendapat dukungan emosional serta akademik yang lebih kuat. Namun, mereka juga tidak luput dari risiko tekanan sosial dalam kelompoknya.

Dinamika ini menggambarkan bahwa hubungan sosial di kampus adalah proses yang kompleks dan dinamis, yang memerlukan kesadaran dan kemampuan manajemen diri dari mahasiswa agar dapat memilih dan membangun lingkungan sosial yang positif. Keseimbangan antara dukungan sosial dari teman dan nilai-nilai keluarga menjadi kunci dalam membantu mahasiswa mengembangkan perilaku sosial dan akademik yang sehat serta produktif. Penelitian ini menegaskan bahwa pertemanan bukan hanya berperan sebagai sumber dukungan, tetapi juga dapat menjadi sumber tekanan. Oleh karena itu, strategi pengembangan diri yang melibatkan peningkatan kemandirian, kemampuan memilih lingkungan sosial, serta penguatan dukungan keluarga perlu menjadi fokus dalam upaya mendukung perkembangan sosial dan akademik mahasiswa.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya dinamika lingkaran pertemanan dalam membentuk perilaku sosial mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa angkatan 2022. Beberapa poin penting yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pembentukan Pertemanan: Lingkaran pertemanan terbentuk melalui berbagai faktor, termasuk kesamaan minat, keterlibatan dalam organisasi kampus, dan media sosial. Faktor-faktor ini memengaruhi intensitas dan kualitas hubungan pertemanan.
2. Dampak Positif Pertemanan: Lingkaran pertemanan yang sehat berkontribusi pada peningkatan motivasi akademik, efikasi diri, kesejahteraan emosional, dan kemampuan sosial mahasiswa. Interaksi yang positif membantu mahasiswa mengelola tantangan akademik dan personal secara lebih baik.

3. Dampak Negatif Pertemanan: Namun, pertemanan yang kurang sehat, seperti adanya tekanan sosial atau fenomena *toxic friendship*, dapat memicu perilaku negatif, seperti keputusan impulsif, penurunan motivasi, dan stres emosional.
4. Peran Keseimbangan: Dukungan keluarga dan motivasi pribadi terbukti menjadi faktor penyeimbang yang signifikan dalam membantu mahasiswa mengelola tekanan sosial dari lingkungan pertemanan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa lingkaran pertemanan di kampus memainkan peran penting dalam membentuk perilaku sosial dan akademik mahasiswa, baik secara positif maupun negatif.

E. Referensi

- Apriliani, R., & Setiawan, R. (2019). Konstruksi Konsep Diri Mahasiswi Penggemar Budaya Populer Korea. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 5(2), 107–112.
- Aqilah, D., Soestrisna, D., & Fauzi, A. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Tindak Kenakalan Remaja. *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 219–225. ISSN: 2599-2511 (online), 2685-0524.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publication.
- Eva, N., A. Fitria, da Nasution, Y., (2020). "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* 6(2):124-135.
- Sabouripour, F., L. Roslan, S. M. Roslan, dan Nazari N. (2021). "Efikasi Diri dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Psikologi Islam* 28(1):14-29.
- Sari, I. P., dan Arjungsi, R (2020). "Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Efikasi Diri terhadap Regulasi Diri Mahasiswa." *Jurnal Psikologi* 47(2):112-120.
- Setiawan, R., & Audie, N. (2020). Media Sosial Instagram sebagai Presentasi Diri pada Mahasiswi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTIRTA. *Community*, 6(1), April 2020. p-ISSN: 2477-5746, e-ISSN: 2502-0544.
- Syahrudin, A. 2019. "Pengaruh Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Regulasi Diri Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9(1):58-70.
- Widiansyah, S., Ambarwati, T., Amalia, S., Fauziah, D. A., Mahmudah, & Fitriyani, A. (2023). Antisipasi Kenakalan Remaja Melalui Sosialisasi Pencegahan Perilaku Menyimpang di SMAN 3 Kota Serang. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7749–7758. E-ISSN: 2807-4238, P-ISSN: 2807-4246.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publication.
- Widiansyah, S., Tesniyadi, D., & Polelah. (2023). Peran Sekolah dalam Menanggulangi Perilaku Kenakalan Remaja di SMK Terpadu Bismillah Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5), Desember 2023. ISSN Cetak: 2477-5673, ISSN Online: 2614-722X.